

## Tradisi Sadranan sebagai Ekspresi Folklor dan Identitas Budaya Masyarakat Desa Kalisari

Yossi Aliya Ariviani\* and Rosita Sofyaningrum  
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 14 Januari 2026  
Direvisi: 02 April 2026  
Diterima: 02 April 2026  
Diterbitkan: 30 April 2026

### Keywords:

Alan Dundes;  
local culture;  
folklore;  
local wisdom;  
Sadranan

### Katakunci:

Alan Dundes;  
budaya lokal;  
folklore;  
kearifan lokal;  
Sadranan

Alamat email

yossialiyaariviani123@gmail.com  
rositasofyaningrum@gmail.com

\*Corresponding author

### Abstract

*This article describes the form, implementation, values of local wisdom, and efforts to preserve the Sadranan tradition in Kalisari Village, Rowokele District, Kebumen Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with a folklore study based on Alan Dundes' theory. Data were obtained through observation, in-depth interviews with village heads, hamlet heads, traditional leaders, and community members, as well as documentation of Sadranan activities. The results of the study indicate that the Sadranan tradition in Kalisari Village is a folklore that is still practiced in the community in oral, partly oral, and non-verbal forms. The implementation of this tradition includes communal prayer, tahlil (religious remembrance), pilgrimages, feasts, and communal meals. The values of local wisdom contained in the Sadranan tradition include religious values, togetherness, mutual cooperation, social solidarity, respect for ancestors, and preservation of tradition. Preservation efforts are carried out through hereditary inheritance, active community involvement across generations, and the role of village officials in organizing activities.*

### Abstrak:

*Artikel ini mendeskripsikan bentuk, pelaksanaan, nilai-nilai kearifan lokal, serta upaya pelestarian tradisi Sadranan di Desa Kalisari, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian folklor berdasarkan teori Alan Dundes. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala desa, kepala dusun, tokoh adat, dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan Sadranan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sadranan di Desa Kalisari merupakan folklor yang masih dipraktikkan di masyarakat dalam bentuk lisan, sebagian lisan, dan nonlisan. Pelaksanaan tradisi ini meliputi doa bersama, tahlil, ziarah, kenduri, dan makan bersama. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Sadranan meliputi nilai religius, kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan pelestarian tradisi. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan turun-temurun, keterlibatan aktif masyarakat lintas generasi, serta peran perangkat desa dalam pengorganisasian kegiatan.*

How to Cite: Ariviani Yossi Alia and Rosita Sofyaningrum. "Tradisi Sadranan sebagai Ekspresi Folklor dan Identitas Budaya Masyarakat Desa Kalisari" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 1, 2026, pp. 46–59.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki beragam tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas kolektif serta solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini tercermin dalam tradisi ngelepot napai di Pekon Way Kerap yang menumbuhkan kohesi sosial melalui gotong royong dan solidaritas mekanik (Hikma, 2025), serta tradisi Maballa di Desa Tokkonan, Enrekang, yang berperan sebagai simbol identitas budaya dan media penguatan kebersamaan lintas lapisan masyarakat (Azhari, 2025). Dalam konteks kebudayaan, karya sastra dan tradisi lokal sama-sama berfungsi sebagai refleksi nilai, norma, dan sistem sosial masyarakat, karena kebudayaan merupakan representasi hubungan manusia secara vertikal, horizontal, dan individual dalam kehidupan sosial (Dewi et al., 2025). Dalam konteks kebudayaan Jawa, tradisi ritual seperti Sadranan perlu dipahami, dijaga, dan diwariskan sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan edukatif yang relevan bagi kehidupan kontemporer (Danandjaja, 2002; Wibowo, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa Sadranan berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat melalui simbolisme filosofis, partisipasi kolektif, serta pewarisan nilai budaya dan religius melalui bahasa, prosesi, dan uborampe, sehingga berperan penting sebagai bentuk pertahanan budaya dan perekat sosial di tengah arus modernisasi (Maharani, 2024; Marhamah & Ramadhani, 2025).

Keberlangsungan tradisi lokal saat ini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat, terutama karena arus globalisasi berbasis media digital yang memengaruhi cara pandang generasi muda dan menurunkan keterlibatan mereka dalam praktik budaya tradisional (Rayhan et al., 2025). Meskipun modernisasi tidak selalu memutus identitas sosial, proses pembangunan yang berorientasi material berpotensi mengikis substansi tradisi jika tidak diimbangi dengan upaya adaptasi dan rekonstruksi budaya yang berkelanjutan (Basri et al., 2025). Kondisi tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi Sadranan yang kini kerap bersifat seremonial tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai dan makna simboliknya, sehingga memicu degradasi makna dan melemahnya pewarisan budaya antargenerasi. Hal ini sejalan dengan temuan Ratri et al. (2025) mengenai melemahnya memori kolektif dan rendahnya pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya Jawa akibat minimnya edukasi budaya dan sejarah lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi yang kontekstual dan adaptif, salah satunya melalui pendekatan kreatif berbasis desain, sebagaimana dibuktikan Halim et al. (2025) bahwa transformasi artefak tenong dalam tradisi Sadranan melalui metode ATUMICS mampu menghidupkan kembali nilai filosofis tradisi sekaligus menjadi media edukatif dan inovatif bagi masyarakat kontemporer.

Dalam kajian folklor, tradisi seperti Sadranan dipahami sebagai bagian dari folklor lisan atau sebagian lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas budaya. Danandjaja (2002) menyatakan bahwa folklor merupakan kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan, setengah lisan, maupun bukan lisan. Tradisi Sadranan atau Nyadran sebagai ritual ziarah leluhur yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan memenuhi karakteristik folklor karena diwariskan secara lisan, bersifat kolektif, serta

memiliki variasi lokal sesuai dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya. Hal ini diperkuat oleh temuan Musrifah (2025) yang menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di Dusun Kebuntaman tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai religius, solidaritas sosial, dan identitas budaya lokal melalui partisipasi kolektif lintas generasi. Selain itu, Ishmatuddiana et al. (2025) menegaskan bahwa tradisi Nyadran juga mengandung nilai moderasi beragama yang merefleksikan keseimbangan antara praktik keagamaan dan kearifan budaya lokal, sehingga memperkuat toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan perspektif folklor Alan Dundes sebagai landasan teoretis utama. Dundes menegaskan bahwa folklor tidak hanya dipahami sebagai tradisi masa lalu, melainkan sebagai praktik budaya yang hidup, dinamis, dan terus mengalami transformasi sesuai dengan konteks sosial masyarakat pendukungnya (Dundes, 1965). Dalam pandangan ini, folklor memiliki fungsi sosial penting, antara lain sebagai sarana pendidikan, penguat solidaritas kelompok, serta media transmisi nilai dan pengetahuan budaya antargenerasi. Pendekatan Dundes ini relevan untuk menganalisis tradisi Sadranan karena memungkinkan penelaahan tidak hanya pada bentuk dan pelaksanaannya, tetapi juga pada makna simbolik, fungsi sosial, serta dinamika pewarisan nilai di tengah perubahan sosial masyarakat Desa Kalisari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Sadranan/Nyadran dari berbagai perspektif, antara lain etnolinguistik, sosial, pascapandemi, identitas lokal, hingga gastronomi sastra. Marhamah dan Ramadhani (2025) menegaskan bahwa Sadranan merupakan ritus keagamaan turun-temurun yang merefleksikan keharmonisan manusia dengan alam serta berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya melalui bahasa, prosesi, dan uborampe. Kajian lain menunjukkan bahwa tradisi Nyadran bersifat adaptif terhadap perubahan sosial, seperti pada penelitian Safira (2025) di Desa Balongdowo dan Saniyah dan Zustiyanoro (2025) di Desa Pacekulon, yang menemukan bahwa modifikasi prosesi pascapandemi tidak menghilangkan nilai inti tradisi, tetapi justru memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat.

Selain itu, penelitian Mutnaim et al. (2025) menempatkan tradisi Nyadran sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal melalui praktik gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur, sementara Rakhmani et al. (2025) memperkaya kajian Sadranan melalui perspektif gastronomi sastra dengan menyoroti makna simbolik olahan ketan sebagai perekat sosial. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa Sadranan merupakan folklor hidup yang memiliki fungsi sosial, kultural, dan edukatif, serta mampu bertahan melalui proses adaptasi di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mendokumentasikan tradisi Sadranan sebagai folklor hidup dengan penekanan pada nilai-nilai kearifan lokal dan strategi pelestarian berbasis komunitas masih relatif terbatas, terutama pada konteks lokal Desa Kalisari, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mendalam terhadap praktik Sadranan di Desa Kalisari dengan menggunakan perspektif folklor Alan Dundes untuk melihat dinamika makna, fungsi, dan pewarisan nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang Sadranan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual mengenai model pelestarian folklor berbasis komunitas yang relevan bagi penguatan identitas budaya dan keberlanjutan tradisi lokal di era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan tradisi sadranan di Desa Kalisari, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi

tersebut di tengah perubahan sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian folklor Indonesia dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pelestarian budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi sadranan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif folklor, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk, makna, nilai kearifan lokal, serta dinamika pelestarian tradisi sadranan sebagai warisan budaya tak benda. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik budaya dalam konteks alamiah masyarakat serta menangkap makna yang dilekatkan oleh pelaku tradisi terhadap ritual yang dijalankan (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Desain penelitian ini berupa studi kasus tunggal, dengan fokus pada tradisi sadranan di Desa Kalisari, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen, yang masih dijalankan secara rutin dan memiliki kekhasan lokal dalam pelaksanaannya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan tradisi sadranan, termasuk ritual, simbol-simbol budaya, peran tokoh adat, serta keterlibatan masyarakat lintas generasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, sesepuh desa, penyelenggara tradisi, pemuda, dan warga yang terlibat langsung untuk menggali pemaknaan, fungsi sosial, dan nilai kearifan lokal tradisi sadranan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip desa, catatan sejarah lokal, serta rekaman visual. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian folklor dan tradisi sadranan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk menemukan pola makna, nilai kearifan lokal, dan strategi pelestarian tradisi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta pengecekan silang antar-informan. Selain itu, peneliti juga melakukan kecukupan referensial dan diskusi sejawat untuk memastikan interpretasi data tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian analisis dan pembahasan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk, pelaksanaan, serta strategi pelestarian tradisi Sadranan di Desa Kalisari berdasarkan perspektif teori folklor Alan Dundes. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu *text* (isi dan tuturan ritual), *texture* (cara penyampaian dan keterlibatan masyarakat), serta *context* (konteks sosial, budaya, dan religius), untuk memahami bagaimana tradisi ini tetap hidup, dinamis, dan relevan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Selain itu, pembahasan menyoroti peran kolektif masyarakat, kepemimpinan desa, tokoh agama, serta keterlibatan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan praktik budaya ini, sekaligus menanamkan nilai sosial, religius, dan moral secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan tradisi Sadranan dipahami tidak sekadar sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai folklor hidup yang

berfungsi sebagai perekat sosial, media pendidikan budaya, dan sarana internalisasi nilai-nilai komunitas.

## 1. Bentuk dan Pelaksanaan Tradisi Sadranan di Desa Kalisari Berdasarkan Teori Alan Dundes

Tradisi Sadranan di Desa Kalisari merupakan *living folklore* yang diwariskan turun-temurun dan dilaksanakan menjelang bulan Ruwah atau Sya'ban sebagai persiapan spiritual dan sosial menyambut Ramadhan, dengan mengandung nilai syukur, kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, dan penguatan identitas kolektif. Tradisi ini memadukan unsur lisan, seperti doa dan tahlil, dengan unsur nonlisan berupa penyembelihan kambing, kenduri, dan bersih desa, sehingga tergolong *partly verbal folklore* yang menekankan makna sosial-religius. Keberlangsungannya tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi, toleransi, serta internalisasi nilai etika dan kearifan lokal, seperti penghormatan kepada leluhur, kesederhanaan, dan egalitarianisme. Kesederhanaan simbolik dan keterlibatan seluruh warga tanpa membedakan status sosial menegaskan fungsi Sadranan sebagai sarana pendidikan sosial, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal yang tetap relevan di tengah modernisasi dan perubahan sosial.

### a. *Text* (Teks Tradisi Sadranan)

Dalam perspektif Alan Dundes, *text* folklor merupakan rangkaian peristiwa, tuturan, dan tindakan simbolik yang membentuk inti suatu tradisi (Dundes, 1965). Tradisi Sadranan di Desa Kalisari diwujudkan melalui ziarah makam leluhur, pembersihan makam, doa bersama, dan kenduri kolektif sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ungkapan rasa syukur menjelang Ramadhan. Aspek lisan berupa tahlil dan doa bulan Sya'ban berbahasa Jawa menunjukkan integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal, sekaligus berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius dan moderasi beragama seperti toleransi dan kebersamaan (Hasan, 2025; Valentina & Aziz, 2024).

Ketiadaan mantra atau unsur magis dalam Sadranan menandai transformasi folklor menuju religiusitas Islam normatif tanpa menghilangkan fungsi sosialnya (Dundes, 1965). Pola ini sejalan dengan tradisi Punggahan pada masyarakat Jawa transmigran yang mempertahankan struktur doa bersama dan makan kolektif sebagai sarana penghormatan leluhur dan penguatan identitas budaya di lingkungan baru (Syahriyah, 2025). Perbedaan ini membedakan Sadranan dari tradisi kepercayaan lokal seperti Perihe yang masih menggunakan mantra dan simbol magis sebagai elemen utama spiritualitas (Riadi et al., 2025).

Penyederhanaan simbolik dalam Sadranan menempatkan doa dan kenduri sebagai inti praktik yang memperkuat nilai religius, pendidikan moral, serta kohesi sosial masyarakat. Penyajian makanan tradisional seperti tumpeng dan ingkung merepresentasikan sedekah, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang juga ditemukan dalam tradisi slametan masyarakat Jawa (Asmarita & Zakiah, 2024). Dengan demikian, *text* tradisi Sadranan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai moral-sosial, internalisasi moderasi beragama, dan pelestarian identitas budaya masyarakat Desa Kalisari menjelang bulan suci Ramadhan (Okti et al., 2022).

### b. *Texture* (Tekstur atau Cara Penyampaian)

Menurut Dundes, *texture* merujuk pada cara tradisi disampaikan melalui bahasa, ekspresi, suasana, dan keterlibatan emosional masyarakat (Dundes, 1965). Sadranan dilaksanakan dalam suasana khidmat dan penuh kebersamaan dengan penggunaan bahasa Jawa krama dan ngoko alus sebagai wujud kesantunan sosial. Pelaksanaannya bersifat adaptif namun esensi ritual tetap terjaga serta melibatkan lintas generasi, sehingga berfungsi sebagai sarana edukatif pewarisan nilai budaya.

Musyawah warga dan iuran swadaya untuk penyediaan kambing mencerminkan pengorganisasian sosial kolektif yang memperkuat gotong royong dan solidaritas sebagai fungsi integratif folklor (Dundes, 1965). Penyembelihan kambing dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT, sedangkan proses memasak dan pembagian makanan menegaskan nilai keadilan sosial dan egalitarianisme. Praktik makan bersama ini membangun ikatan emosional antarwarga, sejalan dengan fungsi ekspresif tradisi makan kolektif dalam kebudayaan Nusantara (Triyuma, 2024).

Pola serupa ditemukan dalam tradisi Malam Punggahan di Desa Kaana yang menekankan religiusitas, silaturahmi, dan gotong royong lintas generasi (Ramadhan et al., 2025), serta tradisi kenduri di Kampung Menciran Yogyakarta sebagai sarana komunikasi sosial dan penguatan solidaritas dalam masyarakat multireligius (Putra, 2025). Dengan demikian, *texture* Sadranan menunjukkan tradisi yang hidup, adaptif, dan bermakna sebagai *rite of passage* menuju Ramadhan sekaligus media komunikasi sosial dan spiritual. Fungsi ini sejalan dengan revitalisasi tradisi Gawe Selamat yang memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial (Mudarman et al., 2026), serta tradisi Ngarot di Indramayu yang menjaga solidaritas masyarakat di tengah modernisasi (Hammidah, 2012).

### c. *Context* (Konteks Sosial dan Budaya)

Dalam teori Dundes, *context* mengacu pada situasi sosial, waktu, tempat, dan fungsi folklor dalam kehidupan masyarakat (Dundes, 1980). Sadranan dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Syaban, mencerminkan akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa. Praktik ini sejalan dengan tradisi Nyadran di berbagai wilayah Jawa yang berfungsi sebagai ungkapan syukur, doa bagi leluhur, serta penguatan hubungan sosial dan spiritual melalui integrasi doa dan tahlil dengan simbol budaya lokal (Trisnawati et al., 2024). Adaptasi ini terlihat pula pada pembagian Nyadran kecil menjelang Ramadhan yang menekankan persiapan spiritual dan kebersamaan komunitas (Hartianti & Halim, 2025), sehingga Sadranan berfungsi sebagai medium internalisasi nilai ibadah, silaturahmi, dan muamalah (Rosydiana, 2023).

Sadranan mempererat solidaritas sosial, meneguhkan identitas kolektif, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan Tuhan, sekaligus menjadi momentum silaturahmi termasuk bagi warga perantauan. Fungsi ini sejalan dengan praktik Nyadran yang menekankan rasa syukur, penghormatan leluhur, dan pewarisan nilai lintas generasi (Rosydiana, 2023). Dalam perspektif fungsionalisme budaya, tradisi ini memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat melalui penguatan integrasi dan stabilitas sosial (Trianziani, 2020), serta membentuk karakter sosial seperti empati, rasa syukur, dan kepedulian (Syiffa & Sumiati, 2014).

Dari aspek material, Sadranan menunjukkan kesederhanaan simbol kebendaan karena tidak menggunakan sesaji sakral atau benda pusaka. Unsur material seperti gulai kambing, tumpeng, dan ingkung dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur, sementara

perlengkapan seperti tikar dan pengeras suara berfungsi teknis tanpa makna mistis (Kusumawardani & Riyanto, 2024). Minimnya simbol sakral mencerminkan rasionalisasi simbolik folklor tanpa menghilangkan fungsi sosial dan religiusnya (Suyitno, 2022). Dengan demikian, konteks sosial budaya Sadranan menegaskan integrasi nilai religius, penghormatan leluhur, dan praktik simbolik pragmatis yang menjaga kohesi sosial dan pendidikan nilai masyarakat Desa Kalisari (Wulanjari, 2024).

Sadranan merupakan folklor sebagian lisan yang memadukan doa, ritual, makanan, dan kepercayaan kolektif yang tetap hidup meskipun mengalami penyesuaian. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial, sarana internalisasi nilai religius dan budaya, serta mekanisme pelestarian kearifan lokal yang relevan di tengah perubahan zaman.

## **2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Sadranan Desa Kalisari Berdasarkan Teori Alan Dundes**

Dalam perspektif folklor Alan Dundes, folklor tidak hanya dipahami sebagai bentuk tradisi yang diwariskan, tetapi juga sebagai cerminan sistem nilai, pandangan hidup, dan kebijaksanaan kolektif suatu masyarakat (Dundes, 1965). Melalui pendekatan *text*, *texture*, dan *context*, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Sadranan Desa Kalisari dapat diidentifikasi secara komprehensif sebagai hasil konstruksi budaya yang hidup dan bermakna bagi masyarakat pendukungnya.

### **a. Nilai Religius dan Spiritualitas**

Nilai religius dan spiritualitas menjadi nilai paling dominan dalam tradisi Sadranan. Seluruh rangkaian kegiatan berpusat pada doa bersama dan tahlil yang ditujukan sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa praktik pemujaan terhadap leluhur atau unsur magis, sementara penghormatan kepada leluhur diwujudkan melalui pengiriman doa dan tahlil (Laily & Nashiruddin, 2021). Tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai ibadah, muamalah, dan silaturahmi sosial dalam Islam, sekaligus sebagai sarana pendidikan spiritual dan sosial masyarakat Jawa (Nurhayati, 2022). Penyesuaian religius dengan menanggalkan unsur yang berpotensi syirik menunjukkan adaptasi tradisi terhadap ajaran Islam tanpa menghilangkan fungsi sosial dan spiritualnya (Sani, 2005). Dalam kerangka folklor, ritual dan doa tersebut merupakan bagian dari *text* folklor yang mencerminkan integrasi nilai religius dan budaya lokal yang hidup dan adaptif (Dundes, 1980). Pelaksanaan Sadranan pada bulan Ruwah atau Sya'ban menjelang Ramadan merefleksikan kesadaran spiritual kolektif sebagai persiapan batin dan penguatan kesalehan sosial, sekaligus menegaskan fungsi tradisi sebagai mekanisme pendidikan kultural dan transmisi nilai moral lintas generasi (Dundes, 1980).

### **b. Nilai Penghormatan terhadap Leluhur**

Nilai penghormatan terhadap leluhur tercermin melalui praktik ziarah makam, tahlil, dan doa bersama bagi para pendahulu desa dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Penghormatan ini tidak diwujudkan melalui pemujaan atau sesaji sakral, melainkan melalui ritual keagamaan sederhana yang sarat makna spiritual dan sosial. Pola ini sejalan dengan temuan Rawi (2024) bahwa penghormatan leluhur berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan karakter melalui praktik sosial-keagamaan kolektif. Dalam perspektif Dundes, praktik ini termasuk folklor sebagian lisan yang berfungsi memelihara memori kolektif dan kesadaran historis masyarakat (Dundes, 1980). Nilai ini sekaligus menjadi perekat sosial dan

penguat identitas kolektif yang menanamkan sikap hormat, rendah hati, dan kontinuitas antargenerasi dalam kehidupan sosial Desa Kalisari.

### c. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Nilai gotong royong dan solidaritas sosial tampak kuat dalam seluruh tahapan Sadranan, mulai dari persiapan makanan, pembersihan makam, hingga pelaksanaan kenduri yang dilakukan secara swadaya dan partisipatif tanpa membedakan status sosial. Pola ini sejalan dengan temuan Astuti et al. (2024) bahwa aktivitas kerja bakti efektif menginternalisasi nilai gotong royong, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks folklor Dundes, praktik kolektif tersebut berfungsi sebagai mekanisme pemersatu komunitas yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan terhadap budaya lokal (Dundes, 1980). Gotong royong dalam Sadranan juga menjadi media pembelajaran sosial bagi generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kolektif yang berkelanjutan (Astuti et al., 2024).

### d. Nilai Kebersamaan dan Silaturahmi

Nilai kebersamaan dan silaturahmi terwujud melalui kenduri atau bancakan yang diikuti seluruh warga secara inklusif. Makan bersama menjadi simbol kesetaraan, solidaritas, dan rasa saling memiliki dalam komunitas. Dalam kerangka *texture* folklor, suasana akrab, penggunaan bahasa santun, serta interaksi lintas generasi memperkuat makna kebersamaan sebagai nilai inti tradisi (Dundes, 1980). Sadranan juga menjadi momentum silaturahmi, terutama bagi warga perantauan, sehingga berfungsi sebagai ruang temu sosial yang melampaui batas ruang dan waktu. Praktik iuran bersama, memasak kolektif, dan pembagian makanan secara merata mencerminkan prinsip keadilan sosial dan solidaritas komunal. Fungsi integratif ini sejalan dengan pandangan Supriadin dan Pababari (2024) tentang inkulturasi agama dan budaya lokal dalam memperkuat kohesi sosial, serta relevan dengan konsep solidaritas sosial Durkheim yang menekankan keterikatan sosial sebagai fondasi keutuhan masyarakat (Durkheim, 2014).

### e. Nilai Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Nilai pelestarian budaya dan identitas lokal tercermin dari keberlanjutan tradisi Sadranan sebagai *living folklore* yang tetap dipertahankan secara adaptif di tengah modernisasi (Dundes, 1980). Keterlibatan generasi muda dalam bersih desa, kenduri, dan doa bersama menunjukkan kesadaran budaya dan komitmen kolektif dalam menjaga warisan budaya. Hal ini sejalan dengan Audia (2025) yang menegaskan bahwa folklor mengandung nilai edukatif moral, sosial, dan religius sebagai sarana pendidikan nonformal masyarakat. Peran tokoh masyarakat dan pemimpin agama menjadi kunci dalam transmisi nilai lintas generasi, sehingga Sadranan berfungsi sebagai simbol identitas lokal yang relevan dan berkelanjutan (Audia, 2025).

### f. Nilai Etika Sosial dan Kesadaran Moral

Nilai etika sosial dan kesadaran moral tercermin melalui perilaku saling menghormati, berbagi, menjaga tutur kata, serta menekan ego pribadi selama ritual berlangsung. Dalam perspektif Dundes, nilai-nilai tersebut tersirat dalam *text* dan *texture* folklor sebagai mekanisme pewarisan norma dan etika sosial (Dundes, 1980). Temuan ini sejalan dengan Zagoto et al.

(2025) yang menegaskan bahwa praktik budaya dan kebahasaan lokal berfungsi sebagai media penyampai nilai solidaritas, keadilan, dan tujuan bersama. Kesederhanaan simbolik dan egalitarianisme tampak dari minimnya penggunaan benda pusaka atau sesaji mewah, dengan unsur material yang bersifat fungsional. Tidak adanya perbedaan perlakuan antara tokoh masyarakat dan warga biasa menegaskan inklusivitas dan kesetaraan dalam tradisi, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat Desa Kalisari (Zagoto et al., 2025).

Berdasarkan analisis di atas, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Sadranan Desa Kalisari mencakup nilai religius, penghormatan terhadap leluhur, gotong royong, kebersamaan, pelestarian budaya, serta etika sosial. Seluruh nilai tersebut terinternalisasi dalam *text*, *texture*, dan *context* tradisi sebagaimana dikemukakan oleh Alan Dundes. Dengan demikian, tradisi Sadranan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk karakter dan identitas masyarakat Desa Kalisari.

### **3. Upaya Masyarakat Desa Kalisari dalam Melestarikan Tradisi Sadranan di Tengah Perubahan Gaya Hidup (Perspektif Teori Alan Dundes)**

Perubahan gaya hidup masyarakat modern yang ditandai dengan urbanisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai sosial berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi lokal. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan tokoh masyarakat Desa Kalisari, tradisi Sadranan masih tetap lestari dan dijalankan secara konsisten. Dalam perspektif folklor Alan Dundes, keberlangsungan suatu tradisi menunjukkan bahwa folklor tersebut berfungsi sebagai *living tradition* yang terus beradaptasi dengan konteks sosial tanpa kehilangan makna dasarnya (Dundes, 1980).

#### **a. Pewarisan dan Pelestarian Tradisi Sadranan di Desa Kalisari**

Upaya masyarakat Desa Kalisari dalam melestarikan tradisi Sadranan dilakukan melalui pewarisan budaya secara turun-temurun yang berlangsung secara alami melalui internalisasi nilai dan pengalaman langsung, sehingga tradisi ini dipahami sebagai kewajiban sosial bermuatan moral bagi setiap generasi. Keberlanjutan Sadranan diperkuat melalui keterlibatan aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan generasi muda, serta melalui adaptasi bentuk ritual agar tetap relevan dengan perubahan sosial tanpa menghilangkan makna esensialnya, sejalan dengan pandangan Dundes bahwa folklor bertahan karena fungsi sosialnya dan kemampuannya beradaptasi dalam masyarakat pendukungnya (Dundes, 1965; Dundes, 1980). Nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas dijaga melalui praktik kolektif seperti iuran bersama, memasak, dan kenduri, sehingga setiap individu mengalami langsung makna solidaritas sosial, tanggung jawab kolektif, dan keterikatan moral terhadap tradisi. Kesadaran kolektif masyarakat bahwa Sadranan merupakan identitas budaya desa memperkuat posisinya sebagai simbol identitas kelompok sekaligus benteng kultural dalam menghadapi modernisasi yang cenderung individualistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi Sadranan Jawa, sehingga Sadranan tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial, religius, dan budaya yang hidup, adaptif, dan relevan bagi masyarakat Desa Kalisari.

#### **b. Pelestarian dan Adaptasi Tradisi Sadranan di Desa Kalisari**

Salah satu strategi pelestarian tradisi Sadranan di Desa Kalisari adalah kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan sosial dan gaya hidup masyarakat tanpa menghilangkan makna pokok ritual. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa unsur tradisi, seperti penggunaan sesaji dan lokasi pelaksanaan, telah disederhanakan atau dipindahkan ke balai desa, namun esensi ritual berupa doa, tahlil, dan kenduri tetap dipertahankan. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas *text* dan *texture* folklor serta kontinuitas *context* dan fungsi sosialnya, sebagaimana dijelaskan oleh Dundes bahwa folklor bersifat hidup (*living tradition*), dinamis, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial baru tanpa kehilangan makna dasarnya (Dundes, 1965; Dundes, 1980). Adaptasi teknis pelaksanaan, seperti perubahan pembagian tugas, lokasi kegiatan, serta pengalihan sebagian tahapan ke tingkat RT untuk menyesuaikan keterbatasan waktu dan mobilitas warga, menunjukkan bahwa variasi praktik justru memperkuat keberlanjutan tradisi. Pola adaptif ini sejalan dengan temuan Maulana dan Umami (2025) yang menegaskan bahwa tradisi lokal dapat bertahan di tengah modernisasi ketika berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang fleksibel, partisipatif, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, Sadranan tidak bersifat ritual statis, melainkan folklor hidup yang menampilkan perpaduan antara kontinuitas, adaptasi, dan makna sosial, serta memastikan transmisi nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan religiositas lintas generasi di tengah dinamika perubahan sosial.

### **c. Peran Kepemimpinan dan Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Sadranan**

Pelestarian tradisi Sadranan di Desa Kalisari sangat ditopang oleh peran aktif pemerintah desa, perangkat desa, ketua RT, dan tokoh agama yang berfungsi sebagai *cultural bearers* atau agen pewarisan folklor. Peran aktor-aktor ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlangsungan tradisi lokal sangat bergantung pada keterlibatan pemimpin formal dan informal dalam mengatur, menjaga, dan mentransmisikan nilai budaya kepada masyarakat (Hasan et al., 2023). Para pemimpin desa tidak hanya mengatur waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mendorong partisipasi kolektif masyarakat sehingga tradisi berjalan tertib dan melibatkan seluruh lapisan warga, termasuk generasi muda. Tokoh agama, khususnya Pak Kaum, berperan penting dalam menjaga legitimasi ritual dengan menegaskan bahwa doa dan tahlil dalam Sadranan ditujukan semata-mata kepada Allah SWT, sehingga praktik tradisi tetap selaras dengan ajaran Islam tanpa kehilangan makna budaya dan sosialnya. Keterlibatan tokoh formal dan nonformal ini memperkuat kohesi sosial, memperteguh identitas budaya desa, serta memastikan nilai-nilai kebersamaan, religiositas, dan solidaritas sosial ditransmisikan secara alami melalui praktik kolektif, bukan melalui pengajaran formal, sebagaimana juga ditemukan dalam masyarakat adat yang mempertahankan tradisi melalui struktur kelembagaan budaya yang hidup dan berfungsi aktif (Hasan et al., 2023). Strategi koordinatif dan adaptif tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Sadranan tidak hanya bergantung pada simbol atau ritualnya, melainkan pada mekanisme sosial dan komunikasi budaya yang efektif, sehingga tradisi tetap hidup, relevan, dan diterima secara luas di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

### **d. Pelibatan Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Sadranan**

Pelestarian tradisi Sadranan di Desa Kalisari juga diwujudkan melalui pelibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun partisipasi generasi muda bersifat fluktuatif dan tidak selalu dominan, keterlibatan mereka tetap

signifikan dalam kegiatan bersih desa, kenduri, dan doa bersama yang berfungsi sebagai sarana edukasi budaya secara langsung, bukan melalui instruksi formal. Keterlibatan lintas generasi ini menjadi indikator penting keberlanjutan folklor sekaligus strategi pewarisan nilai budaya secara kolektif, di mana generasi muda belajar melalui pengalaman sosial, partisipasi pasif, dan praktik nyata dalam tradisi sehingga nilai-nilai religius, sosial, dan identitas budaya lokal terinternalisasi secara alami (Maharani, 2024). Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga keterlibatan aktif generasi muda, masyarakat dan tokoh lokal terus memfasilitasi partisipasi mereka sebagai mekanisme regeneratif untuk menumbuhkan rasa memiliki serta memastikan kontinuitas tradisi di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, keterlibatan generasi muda tidak hanya menjamin keberlangsungan Sadranan sebagai warisan budaya, tetapi juga membuka peluang adaptasi dan transformasi tradisi agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern (Maharani, 2024).

#### **e. Internalisasi Nilai Sosial dan Spiritual melalui Konsistensi Praktik Tradisi**

Pelestarian tradisi Sadranan di Desa Kalisari dilakukan melalui ritual tahunan sekaligus melalui penanaman makna sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kerukunan yang terkandung dalam Sadranan terus dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai alat pendidikan sosial yang menanamkan norma dan etika kolektif (Putri et al., 2024). Konsistensi waktu pelaksanaan setiap bulan Sya'ban atau Ruwah memperkuat keberlangsungan tradisi dengan menciptakan siklus budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan kolektif masyarakat, sekaligus mempersiapkan warga secara spiritual dalam menyambut bulan Ramadan. Pengulangan ritual secara periodik ini berperan dalam memperkuat memori kolektif dan menjadikan folklor sebagai bagian dari struktur sosial yang mapan, sehingga Sadranan dipandang sebagai tradisi yang bersifat "wajib" secara kultural dan tetap dijalankan meskipun masyarakat menghadapi perubahan sosial dan ekonomi (Putri et al., 2024). Dengan demikian, Sadranan berfungsi tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai sosial, moral, dan religius yang konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kalisari.

### **PENUTUP**

Tradisi Sadranan di Desa Kalisari, Kecamatan Rowokele, merupakan bentuk folklor hidup yang masih terjaga keberlangsungannya melalui praktik sosial dan religius masyarakat. Berdasarkan kajian folklor dengan perspektif Alan Dundes, tradisi ini memperlihatkan keterpaduan antara bentuk lisan, sebagian lisan, dan nonlisan yang berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur, penguatan solidaritas sosial, serta internalisasi nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan akibat dinamika gaya hidup masyarakat, esensi dan fungsi utama Sadranan tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Sadranan tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap konteks sosial-budaya tanpa kehilangan makna simbolik dan identitas kolektif masyarakat Desa Kalisari.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dalam memperkaya kajian folklor, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi lokal mampu bertahan melalui proses adaptasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Alan Dundes. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, tokoh adat, dan lembaga kebudayaan dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi berbasis partisipasi masyarakat dan generasi muda. Oleh karena itu, disarankan adanya upaya pendokumentasian tradisi Sadranan secara sistematis,

integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan budaya di tingkat lokal, serta penguatan peran generasi muda agar tradisi ini tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. P., Sutoyo, & Trisiana, A. (2024). Internalisasi nilai karakter peduli lingkungan melalui kerja bakti pada Karang Taruna Desa Tempel Kelurahan Jenggrik Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen tahun 2024. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 29–43. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11102>
- Audia, N. (2025). *Analisis nilai-nilai edukasi dalam cerita prosa rakyat di Kabupaten Dharmasraya* (Skripsi S1). Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/487277>
- Azhari, Z. (2025). *Eksistensi tradisi Maballa sebagai simbol identitas dan kebersamaan masyarakat di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang* (Skripsi S1). IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10740>
- Basri, L., Jamlaay, S., Ayuniza, P., Hulihulis, R., & Mambrasar, S. (2025). Pembangunan dan identitas sosial: Kajian literatur tentang interaksi antara modernisasi dan pelestarian tradisi dalam masyarakat lokal. *Papua Journal of Sociology*, 3(1), 56–78. <https://doi.org/10.33506/pjs.v3i1.4737>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, T. T., Ramadhan, S., & Amir, A. (2025). Orientasi Nilai Budaya dalam Cerpen *Ngaben Sederhana* Karya I Made Sugiyanto. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 14(2). <https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.4757>
- Dundes, A. (1965). *The study of folklore*. Prentice-Hall.
- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Indiana University Press.
- Dundes, A. (2007). Folklore as a mirror of culture. In B. Rosenberg & L. P. Doniger (Eds.), *The meaning of folklore* (pp. 1–15). Utah State University Press.
- Durkheim, É. (2014). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Halim, J. A., Nur, C., & Mahendra, M. A. (2025). Desain kap lampu kontemporer dengan metode ATUMICS dari revitalisasi tenong dalam tradisi Sadranan di Temanggung. *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.37312/jsdis.v6i2.10316>
- Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan tokoh adat dalam pelestarian dan pemanfaatan potensi budaya pada masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari

Kabupaten Ciamis. *Jurnal KIP (Kajian Ilmu Pendidikan)*, 4(2). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>

Hasan, R. (2025). Agama dalam pandangan antropolog: Perspektif sosial-budaya. *Tajdid*, 9(1). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>

Hartianti, A. N. T., & Halim, A. (2025). Symbolisme integrasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Nyadran: Studi di Desa Ngayung Lamongan. *Panuntun: Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif*, 2(4). <https://doi.org/10.61476/0g68ee71>

Hikma, N. (2025). Solidaritas sosial dalam tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/wntb7y09>

Ishmatuddiana, I., Widodo, D. P., Naila, N. H., & Surur, A. T. (2025). Moderasi beragama ramah budaya (I'tibar al-'urf): Mencari keseimbangan antara keagamaan dan budaya Nyadran di Pekalongan. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1). <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3691>

Wulanjari, T. P., (2024). Makna tradisi Sadranan bagi masyarakat di Dukuh Dungus dalam perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.49>

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Kusumawardani, R., & Riyanto, B. (2024). Komunikasi simbolik tradisi Sadranan di Dusun Pantaran Desa Candisari Kecamatan Gladaksari Kabupaten Boyolali. *Solidaritas*, 8(2).

Laily, N., & Nashiruddin. (2021). Kearifan lokal Islami masyarakat Jawa: Mengupas nilai tasawuf dalam tradisi Nyadran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 6(1). <https://doi.org/10.51498/yes3p718>

Maharani, M. S. P. (2024). Tradisi Sadranan Jawa pada masyarakat Kampung Tua Surabaya Ilir, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. *Abdi Putra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v4i3.255>

Maulana, I., & Umami, Z. (2025). Pelestarian kesenian melalui tradisi Saparan. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(1), 401–415. <https://doi.org/10.37676/professional.v12i1.8520>

Marhamah, S., & Ramadhani, D. (2025). Pertahanan budaya pada upacara Sadranan di Dukuh Karang Duwur Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Iswara*, 4(2), 114–119. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.2.12125>

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Musrifah, N. A. (2025). *Peran dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisi Nyadran di Dusun Kebuntaman Kabupaten Semarang* (Skripsi S1). Universitas Ivet. <https://eprint.ivet.ac.id/id/eprint/1044>

- Nurhayati. (2022). *Tradisi Sadranan sebagai penguatan nilai-nilai pendidikan Islam di Dusun Gesing Desa Jatipuro Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten Jawa Tengah* (Tesis Magister). IIQ An Nur Yogyakarta. <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/70>
- Putri, V. A. H. W., Syahrani, N. P., Zahrotul, A. B., Bilqis, J., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Peluang dan tantangan dalam transformasi tradisi Sadranan: Studi kasus di Gunung Kelud Kecamatan Ngancar. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(3), 58–67. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.41>
- Saniyah, I. H., & Zustiyanoro, D. (2025). Preserving a transforming tradition: Modifications in the Nyadran tradition in Pacekulon Village, Pace District, Nganjuk Regency. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(1), 93–109. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.39395>
- Suyitno, M. (2022). Sadranan: Tradisi, ritual, sosial, dan ekonomi pada masyarakat Tumang. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(7). <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i7.2136>
- Wicaksono, B., & Rosyidah, E. A. (2025). Struktur dan fungsi cerita legenda Mbah Wungu bagi masyarakat Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Belajar Bahasa*, 10(2), 267–280. <https://doi.org/10.32528/bb.v10i2.4117>